METODE SPATIAL MACHINE ANTARA MENCIPTAKAN KONSERVASI KOMODO DAN MENJALIN KEMBALI SAUDARA SEDARAH LEGENDA PUTRI NAJO DI PULAU KOMODO

Joshua Keefe¹⁾, Agustinus Sutanto²⁾

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, joshuakeefe039@gmail.com

²⁾ Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara,
berpikirteoripraxis@gmail.com

Masuk: 03-07-2021, revisi: 14-08-2021, diterima untuk diterbitkan: 23-10-2021

Abstrak

Berawal dari kehidupan yang bahagia dimana perkampungan manusia dengan komodo hidup saling berdampingan. Secara turun-temurun, masyarakat desa Komodo memiliki kepercayaan totemisme dari kisah legenda Putri Najo yang melahirkan dua anak kembar laki-laki, yang satu berwujud manusia dan satu lagi berwujud komodo. Pada masa itu, manusia saling membagikan hasil buruannya kepada komodo. Sekarang kampung Komodo yang hidupnya pada sektor pariwisata akan dialokasikan ke pulau lain oleh pemerintah. Ketika orang Komodo gelisah, banyak komodo berenang kemana-mana. Terasa ada hubungan darah daging dan batin antara komodo dengan manusia. Warga menolak keras dan lebih baik mati daripada harus pindah dari desa yang mereka sebut 'tumpah darah' mereka. Ditambah ancaman putusnya rantai makanan komodo akibat perburuan liar rusa Timor oleh masyarakat ilegal. Tujuan dari penelitian ini berfokus dalam mengangkat nilai keluhuran desa Komodo dengan keberadaan komodo akibat putusnya rantai tradisi totemisme dan kelangkaan komodo. Penelitian ini menggunakan metode mesin keruangan bertujuan menghidupkan ruang nafas komodo yang bermutualisasi dengan keseharian desa diangkat dari kisah legenda Putri Najo ke lokus aslinya di masa lampau. Pengalaman yang penulis bagikan merupakan sebuah pemikiran perencanaan sistem sosial dan ekosistem di Pulau Komodo sebagai jawaban dari "Melampaui Ekologi". Tipologi bangunan konservasi yang bertujuan melindungi, merawat, mengembangkan dimana komodo bukan sekadar hewan, tetapi saudara sedarah.

Kata kunci: Komodo; Mesin Keruangan; Putri Najo

Abstract

Starting from a happy life where the human settlement and Komodo dragons live side by side. Generation to another generation, the people of Komodo village have believed in totemism from the legend of Princess Najo who gave birth to two male twins, one in the form of a human and one in the form of a Komodo dragon. At that time, humans shared their prey with the Komodo dragons. Now the Komodo village, whose life is in the tourism sector, will be allocated to another island by the government. When the Komodo people are restless, many dragons swim everywhere. There is a flesh and blood relationship between the Komodo dragon and humans. The residents balked and would rather die than have to move from the village which they called their "spilled blood". Plus the threat of a break in the Komodo dragon's food chain due to illegal poaching of Timor deer by illegal communities. The purpose of this research focuses on raising the nobility value of the Komodo village with the existence of the Komodo dragon due to the breaking of the traditional totemism chain and the scarcity of the Komodo dragon. This research uses a spatial machine method which aims to turn on the Komodo dragon's breathing space which is mutualized with the daily life of the village based on the legend of Putri Najo to its original locus in the past. The experience that the author shares is a thought in planning social systems and ecosystems on Komodo Island in response to "Beyond Ecology". A typology of conservation buildings that aims to protect, care for, breed where the Komodo dragon is not just an animal, but is a blood relative.

Keywords: Komodo dragon; Putri Najo; Spatial Machine

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada mulanya, desa Komodo tidak hanya diingat keunikannya kumpulan komunitas komodo. Upacara tradisional Kolo Kamba adalah bagian dari tarian simbolik mendatangkan komodo. Atraksi Aru Gele, diiringi bunyi dan nyanyian dari tumbukan gebang di sampan. Disamping itu, sejak kedatangan tentara Soeharto, semuanya musnah. Rumah-rumah dibakar dan warga diusir dari kediaman tanah leluhurnya. Setelah Taman Nasional Komodo diresmikan oleh Soeharto, semua komodo hilang seketika. Penduduk Kampung Komodo diajak balik dalam menjalankan upacara adat, sebelum mereka meninggalkan ke pesisir tenggara pulau Komodo. Akhirnya komodo bermunculan. Sekarang daerah yang kita kenal dengan sebutan Loh Liang sebagai destinasi wisata. (floresa.co, 2017)

Gambar 1. Diagram Berpikir

Sumber: Data Pribadi

Warga lokal Komodo tidak dinyatakan eksistensinya sebagai komunitas. Pariwisata menjadi satu-satunya pijakan untuk menafkahi hidup mereka. Ada yang bekerja dalam memahat patung komodo, menjual cenderamata, menyewakan penginapan rumah tinggal, memandu para pengunjung, menyewakan kapal wisata, membuka usaha warung dan kuliner. Warga Desa Komodo adalah elemen yang signifikan pada rantai ekonomi kecil pariwisata. (sunspiritforjusticeandpeace.com, 2019).

Kelangkaan komodo menjadi perhatian akibat putusnya rantai perburuan rusa Timor. Warga desa Komodo sehari-harinya dulu membagikan tangkapan kepada komodo. (mongobay, 2019). Komodo menunggu di bawah pohon dan tidak berembut-rembut daging ketika warga membenahi dan mencodokkan buat komodo. (cnnindonesia.com, 2020). Komodo segera menghampiri saat mendengar gonggongan dari suara seekor anjing yang membuktikan warga mempersiapkan daging untuk diberikan bagi komodo. (floresa, 2017)

Gambar 2. Diagram Legenda Putri Najo
Sumber: BBC News Indonesia, 2019

Masyarakat dan legenda telah dipisahkan. Kelangkaan dan relokasi desa Komodo untuk pembangunan wisata premium yang menghubungkan Pulau Komodo, Rinca, dan Labuan Bajo berpotensi mematikan rantai ekonomi. Warga desa Komodo sudah menganjurkan berbaur dengan pemerintah, tetapi ide tersebut tidak diterima. Antara wisata reptil liar dimana pemerintah takut sifat agresif dan naluri komodo hilang. Sedangkan pemisahan saudara sedarah dari legenda Putri Najo menjauhkan apa yang telah merupakan lokalitas asli Pulau Komodo. (bbc.com, 2019)

Bila ini faktanya apa arti maju dan sejahtera yang sebenarnya? Penataan dan pelestarian (penutupan) merelokasi masyarakat yang menilainya sebagai penduduk liar ketika penetapan Taman Nasional Komodo. Nilai keluhuran dari legenda Putri Najo, yakni berbagi sebagai bagian dari tradisi untuk membentuk kehidupan bersama antara manusia dan komodo. Ketidakseimbangan antara nilai luhur dan ekologi menjadi porosnya melampaui ekologi. Dengan demikian, tentu partisipasi warga desa komodo sebagai benteng pertahanan terdepan dalam pelestarian komodo. (ayosurabaya.com, 2019)

Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang mengenai isu putusnya rantai totemisme dan kelangkaan komodo, pentingnya keterhubungan koeksistensi antara manusia dengan hewan. Keseimbangan ekosistem dan sistem sosial saling dalam upaya membentuk koeksistensi. Maka dari itu, peran dari nilai kepercayaan legenda Putri Najo dapat menjadi pondasi utamanya.

Batasan dari masalah ini bagaimana menyeimbangkan ketiga aspek dari sosial, ekosistem, dan wisata yang membentuk karakter setempat. Peran komodo sebagai bintang utama yang harus dilindungi dan dipelihara. Keberadaan masyarakat komodo bukan sebagai ancaman tetapi pelaku pendukungnya seperti saudara yang menjaga, melindungi, dan merawat komodo. Dalam membantu perekonomian wisata, peran wisatawan sebagai mata pencaharian kampung komodo. Lantas posisi arsitektur pada proyek ini adalah berada di antara karakteristik desa komodo dan alam komodo.

Tujuan

Tujuan dari penelitian ini sebagai bentuk upaya mengembalikan dan mengangkat nilai leluhur desa Komodo yang bermutualisasi dengan komodo. Dalam menghadirkannya ke dalam bangunan, disinilah harapan dalam proyek ini membawa sensasi pergerakan komodo dan membiarkan mereka agresif menggunakan nalurinya. Dari keseharian lokalitas setempat yang menjadi media dalam meminimalisir perburuan liar untuk merawat, melindungi, dan mengembangbiakkannya. Oleh karena itu, apa yang menjadi lokalitas tetaplah keasliannya dan apa yang menjadi nalurinya tetaplah menjadi dirinya.

Gambar 3. Diagram Skenario
Sumber: Data Pribadi

2. KAJIAN LITERATUR

Konservasi

Konservasi merupakan pelestarian dan perlindungan. Menurut Triplehorn (1996), konservasi sebagai suatu pelestarian yang memproses pemberdayaan alam secara rutin dan berkesinambungan. Pada tahapannya, memberi dampak yang seimbang dalam tataran keberagaman dan alterasi kemajuan zaman dalam suatu kawasan. Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya pada Pasal 1 angka 2, definisi konservasi sumber daya alam hayati berarti proses olah sumber daya alam hayati dengan pendayagunaan terjadi atas akal budi mendukung kelangsungan pasokannya melalui mengusahakan dan meluaskan keunggulan keberagaman dan mutunya. Suaka margasatwa dan Cagar alam adalah Kawasan Suaka Alam (KSA), melainkan taman wisata, taman nasional, taman hutan raya, dan alam sebagai Kawasan Pelestarian Alam (KPA).

MacKinnon et al. (1993) menyatakan bahwa, pedoman dan arahan ketika menciptakan dan menguji tapak sebuah daerah konservasi, perlu memperhatikan kriteria-kriteria. Pertama, massa bila mengharuskan tidak mengganggu sistem ekologi yang membentuk komunitas lingkungannya. Kedua, massa diharapkan dapat menyatu dan mengambil alih, bahkan menurunkan kualitas yang menjadi kesatuan alam itu sendiri. Ketiga, konsistensi komposisi massa membutuhkan peninjauan program, tetap jangan hanya dilihat dari sudut pandang fundamental. Keempat, wajib merenungkan penerimaan dan daya penggunaan kebutuhan sebelum membangun arsitektur. Kelima, sarana wisatawan harus dibedakan yang menjadi zonasi tata pengelola dan aktivitas kantor andaikata kedua hal tersebut tidak menghambat. Kendatipun jalur yang dibangun melibatkan para wisatawan tidak jauh dari fauna, daerah tersebut perlu tanggap dan menjauhi penangkaran untuk pengawasan dan pengembangbiakkan.

Diskusi Pengembangan Wisata Desa di Pulau Komodo

Gambar 4. Matriks Indikasi Program Terpadu

Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=Lc8pXYFN_vU

Desa Komodo bekerjasama dengan Tim Pengabdian Masyarakat Multidisiplin DPPM UI 2020 dan Balai Taman Nasional Komodo menyelenggarakan Diskusi Pengembangan Wisata Desa Komodo di Pulau Komodo. Dari sudut pandang pusat produksi pertanian, perikanan, dan pariwisata ada beberapa hal yang menjadi kebutuhan, antara lain: pendirian pagar batas kampung di Taman Nasional Komodo, minimnya penyiapan alat penangkap dan lantai jemur untuk nelayan, serta sentra industri rumah (kerajinan patung kayu komodo, olah madu hutan, teripang dan makanan laut). Bila melihat dari sisi peningkatan atraksi, kurangnya pusat wisata kuliner makanan laut dan peruntukan sarana (pemelajaran dan alat) kepada para pengrajin lokal (patung komodo). Berbeda halnya dengan akomodasi yang rendahnya perbaikan rumah penginapan, toilet publik, dan perdagangan cinderamata. Dengan demikian faktor-faktor diatas menjadi pertimbangan dalam pembentukan program keruangan budaya dan wisata yang menunjang bangunan konservasi yang akan dibangun.

(Tim Pengmas Multidisiplin DPPM UI, 2020)

Belajar dari 'penolakan warga' Geopark di Pulau Rinca

Tingkah perlawanan penduduk desa yang berada di area Taman Nasional Komodo dan penduduk Manggarai Barat berhubungan dengan perwujudan perencanaan usaha jasa dan media para pengunjung alam dari PT. Komodo Wildlife Ecotourism di Pulau Padar dan Loh Liang Pulau Komodo dan PT. Segara Komodo Lestari di Loh Buaya Pulau Rinca tidak memiliki kronologi yang jelas. Keterkaitan penentangan penduduk desa ini berelasi atas dasar kegunaan atas peran warga daerah, yakni pengaruhnya dari kesinambungan konservasi.

Gambar 5. Penolakan Pembangunan Geopark di Pulau Rinca

Sumber: <https://bisnis.tempo.co/>

Ada lima faktor yang menjadi alasan utama warga melawan pembangunan rancangan swasta yang berada di area Taman Nasional Komodo. Pertama, kapabilitas dari pihak swasta berdasarkan lokasi taktis saat berada di daerah Taman Nasional Komodo tiada mengutamakan keuntungan bagi warga lokal. Persoalan ini terus berujung pada perjumpaan penerobosan

sumber daya khalayak dan swastanisasi lahan kepemilikan pulau yang di zonasi Taman Nasional Komodo. Kedua, kedatangan swasta memperoleh persetujuan usaha jasa dan destinasi bagi para wisatawan, serta menyajikan jasapramuwisata. Efek yang dialami oleh warga desa dan pengusaha wisata lokal mematikan fungsi kawasan setempat yang terdiri dari penginapan rumah, penyewaan kapal dan ahli darmawisata. Ketiga, perwujudan rencana proyek seperti villa dan area komunal yang memberi pengaruh terhadap kesinambungan alami dalam zonasi Taman Nasional Komodo. Proses tingkatan urutan makanan antar makhluk hidup mengalami keruntuhan ekosistem. Keempat, pemerintah memposisikan diri dalam menoleransikan swasta dalam mengambil aksesibilitas, kemitraan, dan keuntungan membangun sektor wisata tanpa menyebelahi masyarakat. Penduduk lokal dihalangin menebarkan peluang sumber dayanya terutama pembangunan sekolah, melaut, dan menstabilkan sirkulasi keseharian warga. Kelima, kedatangan investor sebagai pengelola konservasi yang mengambil alih jalan dan guna pembangunan sewajarnya bagi keperluan warga lokal. (Tempo.co, 2020)

Dari permasalahan ini pentingnya mengangkat peran masyarakat lokal sebagai penjaga alam bertujuan menghindari ekspansi lahan dan manipulasi sumber daya alam dari pihak swasta. Pariwisata lokal Kampung Komodo yang sebagian besar sebagai rantai perekonomian mereka, perlu menghindari pariwisata massal yang mengganggu 'kenyamanan' Komodo di alam. Pemilihan tapak berfokus pada zonasi pemanfaatan permukiman tradisional yang mendapatkan izin membangun. Dengan demikian, manusia perlu sadar dalam menghargai apa yang mengikat asli di alam.

Belajar dari 'ruang kesalahan' Geopark di Pulau Rinca

UNESCO telah menentukan komodo dengan habitatnya sebagai *World Heritage Site* dan *Man and Biosfer*, sekarang ini mengalami krisis darurat. Pembuatan *Jurassic Park* oleh pemerintah telah memprovokasikan sistem ekologi dari komodo dan merusak hamparan alam. Penolakan perancangan wisata premium TN Komodo 2020 dilandasi dari alasan warga setempat dan para aktivis.

Gambar 6. Penolakan Pembangunan Geopark di Pulau Rinca

Sumber: <https://sunspiritforjusticeandpeace.org/>

Pertama, ancaman pengeboran sumber air maupun penyulingan air laut dari sumur berpotensi membahayakan satwa liar yang berada di kawasan Taman Nasional Komodo. Kedua, keberadaan komodo yang bersembunyi dengan cara apa dapat bergerak sampai ke titik konservasi dan cara penanganannya bukankah sama seperti di kebun binatang. Dari sini hutan menjadi area bernaung komodo dan padang rumput menjadi area berjemur setelah musim hujan. Keberadaan mekanisme membagi makan perlu memposisikan manusia sebagai pendamping komodo. Ketiga, hutan mangrovedipindahkan untuk pembangunan wisata dan dek elevasi selevel 2 meter perlu memikirkan aspek keselamatan bagi manusia dari ancaman satwa, begitu pula dengan hewan dari ancaman manusia sehingga berdamai. Keempat, massa dengan cukup besar berisikan informasi pada daerah wisata alam akan merugikan bentang alam, ketimbang memaksimalkan lansekap sebagai bagian dari museum alam itu sendiri. (sunspiritforjusticeandpeace.org, 2018).

Intermediary Space

Simbiosis pada mulanya dalam bahasa Yunani *`sumbiōsis`* dengan yang berarti *‘a living together’* atau *‘live together’*. Berarti ada dua makhluk hidup secara bersama yang saling menunjang sesama. Filosofi Simbiosis difokuskan Kurokawa pada kata-kata seperti perdamaian, harmoni dan *co-existence*. Dalam buku *The Philosophy of Symbiosis* terdapat salah satu zona penting dalam kaitannya dengan arsitektur simbiosis, yakni *intermediary space*. Kondisi kedua untuk mencapai simbiosis adalah kehadiran ruang perantara. Unsur-unsur secara berlawanan menarik dualisme yang mematuhi aturan umum, mencapai pemahaman bersama. Zona ini membentuk zona sementara atau ketiga, antara menciptakan dua elemen yang bertentangan untuk mencapai satu tujuan. (Kurokawa, 1994).

Gambar 7. Diagram *Intermediary Space*
Sumber: Data Pribadi

Dengan demikian, kita dapat melihat kaitannya *intermediary space* relasinya dengan *‘melampaui ekologi’*. Keseimbangan antara mutualisme dan parasitisme terjawab dari keterhubungan ekosistem dengan peran sosial sistem yang tinggal secara bersama. Adapun konteks yang dipengaruhi oleh percepatan modernisasi tanpa menghilangkan nilai leluhurnya sebagai kunci dari melampaui.

3. METODE Simbiosis

Gambar 8. Peta Konsep
Sumber: Data Pribadi dan BBC.com

Dasar dari simbiosis proyek ini menyambung kembali kepercayaan totemisme yang putus akibat relokasi kampung komodo dan kelangkaannya. Dari warisan terhadap larangan totemisme bila tentunya dilanggar akan berdampak pada sebuah penyakit (Verheijen, 1987). Komodo keluar dari relung hutannya dengan menelusuri bunyi percikan air yang membentuk lorong aliran air sungai dari hulu menuju hilir sungai. Air sungai sebagai tanda keberadaan mangsanya.

Untuk membawa komodo agar masuk ke dalam bangunan, maka menggunakan teknik pengumpulan data dari lokalitas dan karakteristik komodo dengan menciptakan ruang pertemuan antara desa dengan komodo. Pertama, ruang interaksi-bermain menjadi area bagi komodo menggigit objek asing yang membentuk keterhubungan saudara laki-laki manusia bermain dengan saudara laki-lakinyakomodo. Ruang ini terbentuk atas dasar penelitian ketika komodo di dekatkan dengan hewan (BBC Earth, 2019) . Kedua, ruang berbagi ternak menjadi

ruang yang membawa komodo mencium bau darah ternak kurban. Menciptakan ruang yang mengingat desa komodo membagi hasil buruan kepada komodo. Ketiga, bunyi ketukan yang dihasilkan dari ruang bunyi ritual memanggil komodo yang dihadirkan dari upacara Kolo Kamba. Ketika dulu komodo menghilang akibat kedatangan Soeharto dan penduduk komodo dipanggil kembali untuk menjalankan upacara adat sehingga komodo akhirnya kembali (Floresa.co, 2017). Dengan demikian, komodo mencapai ke area atraksi untuk menjemurkan kulitnya di bawah matahari dan menjadi lokasi pertemuan para turis untuk berfoto dan makan siang bersama dengan pemandangan komodo.

Spatial Machine

Gambar 9. Metode *Spatial Machine*

Sumber: Data Pribadi

Berdasarkan buku Peta Metode Desain, penulis mengambil pendekatan metode *spatial machine* sebagai ide keruangan yang 'hidup' disusun mengacu kepada arsitektur. Mesin keruangan dilahirkan menguraikan arsitektur dalam sudut pandang sosial, budaya, dan sejarah. Strategi pendekatan metode *spatial machine* terkandung di dalam *three lesson in architecture. Reading machine*, bertujuan menerjemahkan proses pembangunan abad pertengahan dari mesin-mesin Leonardo da Vinci. Mesintersebut dibuat dengan sambungan kinetik yang terbuat dari bahan kayu, bukan teknologi modern seperti besi ataupun digital. *Remembering machine*, mengingat yang telah terjadi di masa lalu. Disini keruangan bekerja untuk menghidupkan ruang sejarah di masa lampau. *Writing machine*, menciptakan arsitektur bersifat puitis. (Sutanto, 2020).

4. DISKUSI DAN HASIL

Latar Belakang Kawasan

Gambar 10. Analisis Tapak Makro

Sumber: Data Pribadi

Beberapa kriteria dari pemilihan kawasan untuk perancangan proyek ini adalah sebagai berikut. Tapak berada di zona permukiman tradisional dimana manusia mendapatkan izinnya membangun lahan. Berada dekat pintu masuk utama berlabuh, dimana zona perumahan sebagai benteng pertahanan dalam pelestarian ekosistem. Terkoneksi langsung dengan zona hutan (akses masuk komodo). Berdekatan dengan zona perairan sebagai sumber air bagi satwa liar dan tempat komodo menunggu mangsa. Komodo sendiri bernaung di balik pepohonan rindang, tetapi sehabis musim hijau mereka akan berjemur di padang rumput.

Analisis Kawasan

Gambar 11. Analisis Kawasan

Sumber: Data Pribadi

Beberapa fenomena yang berada di sekitar kawasan perancangan proyek adalah sebagai berikut:

Aerial View

Tapak berada di area zonasi padang rumput tepatnya berada diantara wilayah habitat manusia dan satwa liar. Dalam hal ini tapak perlu mempertimbangkan lokalitas setempat. Ada hujan dan panas, embun dan debu, darah dan komodo, angin dan cerita, tanah dan langit. Konteks tempat yang akan membangun 'genius loci' dalam membentuk kualitas hubungan ruang dengan penggunaannya.

Di utara tapak terdapat hutan Komodo, di bagian barat terdapat perkebunan warga, di bagian selatan terdapat perumahan warga, dan di bagian timur merupakan padang rumput (savana).

Urban Block

Gambar 12. Suasana Urban Block

Sumber: Google Maps

Bangunan pada kampung komodo didominasi rumah panggung dengan lebar jalan yang sempit hanya dapat dilalui oleh pejalan kaki dan sepeda motor. Ditemukan ruang kosong di sela-sela bangunan untuk dijadikan area penjemuran baju maupun ikan-ikan laut.

Batasan Hukum

Gambar 13. Batasan Wilayah Pulau Komodo

Sumber: Data Pribadi dan Sunspiritforjusticeandpeace.com

Lokasi tapak perancangan berada dalam wilayah zona pemanfaatan permukiman tradisional sehingga diizinkan untuk membangun dan mengambil alam pada area tersebut.

Fungsi

Gambar 14. Suasana Fungsi

Sumber: Google Maps

Karakteristik dari kegiatan fungsi di Pulau Komodo selain hunian, diantaranya menunjang sektor pariwisata sebagai bagian dari mata pencaharian sehari-hari. Dimana lantai atas bangunannya sebagai hunian dan lantai bawah sebagai area multi fungsi (penyimpanan, bekerja, dan area bermain anak).

Usulan Aktivitas dan Program

Gambar 15. Pelaku dan Alur Aktivitas

Sumber: Data Pribadi

Pelaku dalam program ruang terdiri dari pemelihara, peternak, wisatawan, desa dan komodo, pengelola, serta pengrajin. Pemelihara bertugas menjaga dan merawat komodo tua yang dilindungi dan dikembangkan. Peternak yang menyiapkan pakan komodo dari kurban sembeli ternak kambing. Wisatawan yang berdatangan mengobservasi di atas dek untuk melihat komodo berjemur dan membeli olahan teripang dari area kuliner makanan laut. Desa dan komodo yang menjadi pertemuan untuk mengenang kembali kisah legenda Putri Najo dimana komodo tidak dipandang sebagai satwa liar tetapi saudara sedarah. Pengelola dan pengrajin sebagai peran penunjang servis.

Transformasi Massa

Gambar 16. Transformasi Massa

Sumber: Data Pribadi

Koridor Nafas Komodo

Pertama, koridor nafas komodo bertujuan membuka area masuk satwa dari hutan, padang rumput dan habitat sungai lalu mengatur latar aliran sungai untuk menciptakan jalur nafas komodo menuju area konservasi. Tali budaya yang dipertemukan antara manusia dengan komodo.

Mesin Keruangan

Kedua, mesin keruangan merupakan mesin di posisi tengah berfungsi utama memanggil sensasi komodo dari hutan menuju konservasi, yang dibawa melalui metode *spatial machine* dalam mengangkat kisah legenda Putri Najo. Kuncinya mengingat kembali ke lokus aslinya.

Simbiosis Budaya dan Turis

Ketiga, simbiosis budaya dan turis dalam menempatkan massa di sekitar bangunan utama yang terpisah di sekeliling agar membuka celah udara dan menghindari *bigness*. Massa-massa tersebut berfungsi sebagai penunjang konservasi terdiri dari observasi, laboratorium, area pemeliharaan, perawatan bayi komodo, area produksi pakan komodo, area pengembangbiakkan komodo, dan restoran kuliner teripang.

Kelenturan

Keempat, kelenturan dari massa dibentuk lebih lentur seolah mengarahkan komodo menuju ke dalam kolong bangunan. Berbeda dengan lengkungan yang berada di depan sebagai area dek observasi berfungsi melihat keeksotisan komodo berjemur.

Gambar 17. Strategi Komposisi Massa

Sumber: Data Pribadi

Strategi komposisi massa diatur dengan menciptakan fungsi utama pemanggilan komodo di tengah dengan keempat fungsi penunjang berada di sekelilingnya. Massa peternakan terdiri dari enam kandang yang mampu menampung berjumlah 30-36 ekor kambing. Sumber pakan bagi komodo tua dan dilengkapi tangga yang terhubung dengan mesin keruangan untuk berbagi ternak. Massa pemeliharaan posisinya berdekatan dengan area pengembangbiakkan dan komodo tua yang menampung 15-20 ekor komodo yang sudah lanjut usia. Sesuai dengan pesan moral legenda Putri Najo seolah merawat komodo seperti bagian dari anggota keluarganya sendiri. Massa pemeliharaan ini terdiri dari area perawatan, laboratorium, farmasi, isolasi, operasi, dan dokter hewan yang ditujukan menjaga kelangsungan hidup komodo. Massa mesin keruangan terbagi atas tiga ruang mesin dan satu ruang void yang membawa sensasi pergerakan komodo ke dalam lorong nafas bangunan. Berawal dari mesin interaksi bermain, berbagi ternak, bunyi ritual, dan cahaya pemanggilan untuk berjemur. Massa kuliner teripang merupakan area pengunjung menyantap hidangan makanan laut yang tersedia 53 kursi. Massa ini dilengkapi pengolahan teripang dari proses pemotongan, perebusan, penggaraman, pengasapan, pengeringan dan sampai ke penjualan produk. Terakhir, massa perawatan bayi komodo yang menampung 15-25 ekor bayi yang baru lahir untuk dilindungi dari ancaman perburuan liar dan kanibalisme dari komodo dewasa.

Alur Mesin Keruangan

Komodo keluar dari relung hutannya mendengar dan menelusuri bunyi percikan air, tanda eksistensi mangsanya yang sedang meminum air sungai. Secara naluriah, komodo bersembunyi di bawah pohon untuk menargetkan mangsanya. Komodo memasuki dan berenang ke dalam koridor nafas bangunan. Menelusuri ruang demi ruang yang membawanya pada pengalaman legenda Putri Najo. Sebuah titik temu menjalin tali budaya antara manusia dengan komodo. Inilah keempat perjalanan keruangan yang akan dirasakan pengalaman antara manusia dengan komodo. Nilai-nilai tradisi, budaya, dan wisata dibalut menjadi satu kesatuan yang saling bermutualisasi.

Gambar 18. Mesin Interaksi Bermain

Sumber: Data Pribadi

Air sungai yang ia telusuri mencari keberadaan mangsanya. Tiba-tiba saja menemukan sesuatu objek asing yang tergantung. Komodo dengan karakter eksplorasinya menggigit dan menginteraksikannya. Hal ini pernah dilakukan tes ketika komodo didekatkan dengan bola dan ember. Tuas mesin interaksi berbagi diputar menarik beban naik ke atas untuk menurunkan objek mengarah ke atas kepala komodo. Disinilah komodo akan menggigit dan memainkannya dengan objek tersebut.

Gambar 19. Mesin Berbagi Ternak
Sumber: Data Pribadi

Dari kejauhan bau darah ternak tercium dan kurbannya diturunkan oleh kampung Komodo. “Bila adayang makan kambing saya, dibiarkan begitu saja. Gak ada rasa kecewa karena mereka adalah saudara kami.” Mengingatkan kisah Putri Najo, manusia berbagi hasil buruannya kepada komodo. Orang desa komodo mengambil kurban kambing yang telah disembelih di area peternakan. Membawanya menuju mesin berbagi ternak dan diturunkannya kandang berisi kurban untuk komodo menyantap hidangan mangsanya.

Gambar 20. Mesin Bunyi Ritual
Sumber: Data Pribadi

Ketukan padi mulai terdengar. Tanda manusia memanggil komodo. Teringat ketika masa Soeharto yang memindahkan kampung Komodo ke pesisir pantai. Mereka dipanggil kembali untuk menjalankan ritual yang diiringi tarian Aru Gele. “Ketika kami gelisah, mereka (komodo) pun gelisah, berenang kesana kemari.” Orang desa Komodo bernyanyi, menari, dan menggerakkan tuas pengetuk padi untuk memanggil komodo yang telah menyantap ternak. Sebuah nilai tradisi ritual Kolo Kamba yang dilakukan secara turun-temurun. Komodo menyusuri bunyi ketukan yang dihasilkan dari mesin pengetuk.

Gambar 21. Void Cahaya Pemanggil

Sumber: Data Pribadi

Tidak lama lagi biasan cahaya mulai menyoroti menembus gelap. Diujung akhir sanalah, komodo akan memanjakan kulitnya dibawah terik matahari sebelum kembali ke hutan. Wisatawan berbondong- bondong melihat keeksotisan komodo. Komodo yang akhirnya berenang dan berjalan keluar dari koridor nafas bangunan. Menjemurkan kulitnya dibawah terik matahari sebelum mereka balik ke relung hutannya untuk bernaung.

Gambar 22. Parameter Kelayakan Melampaui Ekologi

Sumber: Data Pribadi

Energy and Emission

Meminimalisir efek karbon dengan menggunakan material kayu dan struktur panggung yang beradadi sekitar perkampungan komodo.

Adaptation

Kemampuan dalam meminimalisir kepunahan eksistensi komodo akibat ancaman perburuan liar, rantai makanan, dan kanibalisme.

Sustainable Digital

Berhasil membaca data lingkungan dari cara memanggil keberadaan komodo dan berinteraksinyamereka terhadap objek-objek mainan.

New Technology

Ide keruangan dihasilkan dari mesin sebagai arsitektur yang mampu menghadirkan legenda putri najosebagai remembering machine.

Context

Menyatukan posisi formasi sosial dengan ekosistem menjadi konfigurasi keruangan simbiosismutualis (keluarga, budaya, wisata)

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Awal kisah bahagia kehidupan perkampungan manusia dengan komodo. Pada mulanya memiliki kepercayaan totemisme turun-temurun dari legenda Putri Najo melahirkan dua laki-laki kembar yang satu berwujud manusia dan satu lagi komodo. Perancangan proyek ini mengangkat kembali nilai leluhur suku Ata Modo (Kampung Komodo) yang bermutualisme dengan keberadaan Sebae (komodo) di masa depan akibat putusnya rantai tradisi totemisme dan kelangkaan komodo. Nilai keluhuran dari legenda Putri Najo menghantarkan komodo dan manusia menikmati pengalaman mesin keruangan. Ide keruangan yang 'hidup' disusun dengan cara berpikir arsitektur, mengingat dari apa yang masih diingat ke lokus aslinya sebagai *remembering machine*. Berbagi ternak sebagai bagian dari tradisi untuk membentuk kehidupan bersama saling membutuhkan satu sama lain. Berinteraksi dan bermain untuk menghindari pergerakan mereka dari ancaman perburuan liar. Ritual bunyi dari upacara Kolo Kamba mengajak orang kampung Komodo berkumpul dan menari bersama untuk memanggil kedatangan komodo.

Program perancangan proyek ini ditunjang oleh area pemeliharaan yang berdekatan dengan area pengembangbiakkan, dan perlindungan komodo tua. Ada pula perawatan bayi-telur komodo, *lecture hall*, peternakan ternak sebagai pakan komodo, olah/kuliner teripang, dan *observation deck* untuk menyaksikan komodo berjemur di bawah terik matahari. Dengan demikian, ketidakseimbangan antara nilai luhur dan ekosistem menjadi porosnya untuk melampaui ekologi. Sehingga terjalin koeksistensi antara habitat manusia dan komodo yang saling terikat satu sama lain.

Saran

Untuk melanjutkan studi lebih lanjut penuh pemahaman tentang ketergantungan material kayu yang tahan dalam kondisi cuaca iklim tropis dan mampu menghindari terjadinya kebakaran. Dari segi pelaku komodo dan orang komodo perlu melakukan percobaan melalui skenario mesin keruangan. Tujuannya untuk membuktikan apakah mesin-mesin tersebut dapat bekerja secara nyata.

REFERENSI

- Mackinnon, K., Mackinnon, J., Child, G., Thorsell, J. (1993). *Pengelolaan Kawasan yang Dilindungi Di Daerah Tropis*. Amir H.H., penerjemah. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kurokawa, Kisho. (1994). *The Philosophy of Symbiosis*. London: Academy Editions.
- Triplehorn, C. A. (1996). *Pengenalan Pelajaran Serangga Edisi Keenam*. Soetiyono P., penerjemah. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sutanto, A. (2020). *Peta Metode Desain*. Jakarta: Jurusan Arsitektur dan Perencanaan Program Studi Arsitektur Universitas Tarumanagara.
- Verheijen, J.A.J. (1987). *Pulau Komodo Tanah, Rakyat, dan Bahasanya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Afioma, Gregorius. (2021). *Kisah Keharmonisan Komodo dengan Penduduk Lokal*. Retrieved maret 3, 2021 from <https://www.floresa.co/2017/05/09/kisah-keharmonisan-komodo->

- dengan- penduduk-lokal/
- Asyik, R. (2019, 12 Agustus). *Nasib Suku Komodo yang Kalah Tenar dari Komodo dan Pulau Komodo*. Retrieved from ayosurabaya.com: <https://www.ayosurabaya.com/read/2019/08/12/295/nasib-suku-komodo-yang-kalah-tenar-dari-komodo-dan-pulau-komodo>
- BBC Earth. (2019, 2 Agustus). *Komodo Dragons Play With Buckets - Animals At Play*. Retrieved from:BBC Earth: <https://www.facebook.com/watch/?v=741391706277435>
- Haryanto, Venansius. (2019). *Di Balik Kontroversi Penutupan Pulau Komodo*. Retrieved februari 27, 2021 from <https://sunspiritforjusticeandpeace.org/2019/08/16/di-balik-kontroversi-penutupan-pulau-komodo/1138/>
- Rachdian, Adhi. (2020). *Kisah Harmonis Ata Modo Berbagi Hasil Buruan dengan Komodo*. Retrieved maret 5, 2021 from <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20201027160246-269-563363/kisah-harmonis-ata-modo-berbagi-hasil-buruan-dengan-komodo>
- Rahayu, S. B. (2020, Desember 16). *Diskusi Pengembangan Wisata Desa Komodo*. Retrieved from Tim Pengmas Multidisiplin DPPM UI 2020: https://www.youtube.com/watch?v=Lc8pXYFN_vU
- Rosana, F. C. (2020, 29 Oktober). 5 Alasan Masyarakat hingga Aktivis Tolak Proyek Wisata Premium TN Komodo. Retrieved from tempo.co: https://bisnis.tempo.co/read/1400361/5-alasan-masyarakat-hingga-aktivis-tolak-proyek-wisata-premium-tn-komodo?page_num=2
- Rosary E. (2019, 31 Juli). *Ini Dampak Rencana Penutupan Pulau Komodo Bagi Warga dan Wisatawan*. Retrieved from mongabay.co.id: <https://www.mongabay.co.id/2019/07/31/ini-dampak-rencana-penutupan-pulau-komodo-bagi-warga-dan-wisatawan/>
- Sunspirit for Justice and Peace. (2018, 3 Agustus). *Lima Latar Penolakan Warga Atas Realisasi Pembangunan Proyek Swasta Dalam Kawasan Taman Nasional Komodo*. Retrieved from: Sunspirit for Justice and Peace: <https://sunspiritforjusticeandpeace.org/2018/08/03/lima-latar-penolakan-warga-atas-realisi-pembangunan-proyek-swasta-dalam-kawasan-taman-nasional-komodo/814/>
- Wijaya, C. (2019, 18 Juli). *Komodo: Antara menciptakan wisata reptil 'liar' dan memisahkan 'saudara sedarah', legenda Putri Najo*. Retrieved from bbb.com: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-48494372>